

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan yang mengikuti evolusi zaman, kemajuan dalam bidang ilmu tafsir juga terjadi seiring dengan variasi latar belakang pendidikan para *Mufasssir*. Hal ini menghasilkan beragam corak penafsiran, seperti *tafsir šūfī*, *‘ilmī*, *tafsir adab al-ijtima’ī*, *falsafī*, *fiqhī* dan *lughawī*.¹

Interpretasi yang dibuat oleh para ulama tersebut menjadi kumpulan teks yang digabungkan dalam suatu buku yang nantinya dapat diakses oleh generasi berikutnya. Kitab-kitab tafsir dalam berbagai bahasa memberikan tambahan pengetahuan bagi umat Islam. Kehadiran beragam *mufasssir* dari berbagai penjuru dunia membuat karya-karya mereka diminati dan dicari oleh para penggemar tafsir.

Dalam analisis sastra Bahasa Arab, *taqdīm* dan *ta’khīr* termasuk dalam ranah kajian ilmu *ma’āni*.² *Taqdīm* dan *ta’khīr* adalah dua bentuk kata benda (masdar) yang saling terkait dan melengkapi satu sama lain. Kedua istilah tersebut berasal dari pola kata kerja *fa’ala* dengan penambahan *tashdid* pada *‘ain fi’ilnya* dari akar kata kerjanya, yaitu *qaddama* yang berarti (mendahulukan) atau (memprioritaskan), dan *akkhara* yang berarti (mengakhirkan). *Taqdīm* secara bahasa dapat diartikan sebagai tindakan memberi prioritas atau menempatkan sesuatu pada urutan yang lebih awal, sementara *ta’khīr* merujuk pada tindakan

¹ Muhammad Husein al-Dhahabi, *Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, (Kairo: Dar al-Hadis, 2005), p. 12.

² Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1971), p. 46.

menunda atau menangguhkan suatu hal.³ Imam Zarkashi mendefinisakannya dengan "*Taqdīm* adalah meletakkan yang biasanya berada di akhir kalimat ke posisi lebih awal, contohnya adalah objek (*maf'ūl*), sementara *ta'khīr* adalah memindahkan yang biasanya berada di awal kalimat ke posisi lebih akhir, seperti subyek (*fā'il*), dan salah satu dari keduanya dapat dipindahkan sesuai dengan posisi dan peranannya.⁴ Penelitian terkait *taqdīm* dan *ta'khīr* memiliki banyak manfaat serta keindahan tersendiri; ia memiliki kekuatan yang tinggi, selalu menyuguhkan kilauan tersendiri, dan menghadirkan kelembutan pada keindahan puisi bahasa.

Pembahasan mengenai *taqdīm* dan *ta'khīr* adalah fondasi atau acuan untuk memahami keadaan suatu ungkapan atau ayat-ayat al-Qur'an yang diposisikan sebelum atau setelahnya. Tujuannya adalah untuk mengungkap rahasia keistimewaan dan keunggulan dari sebuah ungkapan atau ayat, sesuai dengan tujuan dan maksudnya. Dengan demikian, arti yang dimaksud dari suatu ayat dapat dipahami secara komprehensif.

Ada dua aspek penting yang perlu diperhatikan dalam kajian tentang *taqdīm* dan *ta'khīr* adalah sebagai berikut: *Pertama*, terdapat analisis terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang pada awalnya mungkin sulit dipahami maknanya secara langsung, tetapi setelah disadari bahwa penggunaan gaya bahasa *taqdīm* dan *ta'khīr*, kebingungan dalam pemahaman terhadap ayat tersebut teratasi.⁵

³ Hasbullah Diman, *Rahasia Taqdīm dan Ta'khīr Dalam Al-Qur'ān*, (Sleman: Deepublish, 2020), 1.

⁴ Al-Zarkashī, *al-Burhān Fī 'Ulūm al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Fikr, t.th), p. 273.

⁵ Jalaluddin al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1971), p. 326.

Kedua, terdapat hikmah khusus dalam penggunaan urutan kata-kata tertentu dalam ayat-ayat al-Qur'an yang ditempatkan di posisi awal. Beberapa alasan untuk penempatan kata-kata di posisi awal antara lain: untuk memberikan kemuliaan, menegaskan hubungan yang erat antara kata-kata awal dengan konteks pembicaraan, memberikan dorongan dan ajakan yang perlu dilakukan terlebih dahulu, menunjukkan prioritas, menunjukkan hubungan sebab-akibat, menunjukkan keluasan makna, menggambarkan peningkatan dari yang sederhana ke yang lebih penting, serta urutan dari atas ke bawah.⁶

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyyah*, penggunaan *taqdīm* dan *ta'khīr* dalam suatu kalimat bisa muncul karena beberapa alasan. Pertama, untuk memberi penekanan pada kalimat yang mendahuluinya. Kedua, untuk menyampaikan berita baik atau buruk. Ketiga, untuk menekankan atau menyebabkan penolakan dan keheranan. Keempat, untuk menyatakan keumuman atau kekhususan. Penggunaan *taqdīm* dan *ta'khīr* ini tidak bisa dipisahkan, keduanya saling melengkapi satu kalimat dengan yang lain, karena keduanya sama-sama penting dan diperlukan dalam penulisan suatu kalimat maupun ayat al-Qur'an.⁷

Penggunaan *taqdīm* dan *ta'khīr* (penempatan kata di awal atau akhir) dalam bahasa Arab memiliki sepuluh hikmah atau alasan. Syamsuddin al-Şā'igh menyatakan bahwa hikmah di balik terjadinya *taqdīm* dan *ta'khīr* merupakan aspek yang sangat penting dan layak untuk diperhatikan lebih dalam dalam memahami al-

⁶ Jalaluddin al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an*, p. 327-330.

⁷ Hasbullah Diman, *Rahasia taqdīm dan ta'khīr Dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 12

Qur'an. Pemahaman yang mendalam tentang *taqdīm* dan *ta'khīr* mempermudah untuk mengenali pesan-pesan tersembunyi dan makna-makna mendalam yang disampaikan melalui susunan kata dalam ayat-ayat al-Qur'an, sehingga memperkaya interpretasi dan pemahaman kita terhadap kitab suci ini.⁸ Pada dasarnya, ayat-ayat Al-Qur'an jika dikaitkan dengan kaidah *taqdīm* dan *takhir*, terbagi menjadi dua: yang pertama ayat yang maknanya sulit dipahami dari sisi lahiriahnya, dan kedua karena mengandung hikmah atau tujuan tertentu, seperti dianggap lebih penting untuk dijelaskan dan diperhatikan.⁹

Berikut ini adalah contoh dari sebuah kata, baik kata asli maupun kata ganti, yang didahulukan dalam satu ayat dan diakhirkan dalam ayat lain. Contoh kata *la'ibun* dan *lahwun*, sekilas dua kata tersebut bersinonim,¹⁰ namun menurut Sayyid Qutb dalam penggunaannya berbeda¹¹ dan sering disebutkan bersama-sama melalui konstruksi gramatikal (di-*'ataf-kan*).¹² Namun, perhatikan bahwa kedua kata ini disebutkan dalam bentuk yang berbeda. Pada beberapa surah, seperti dalam Al-An'am ayat 32 dan 70, dan surah Al-Hadid ayat 20, kata *la'ibun* ditempatkan sebelum kata *lahwun*.

إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌّ وَهَوًى ۗ وَإِنْ تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا يُؤْتِكُمْ أَجْرَكُمْ وَلَا يَسْأَلْكُمْ أَمْوَالَكُمْ

⁸ Saddam Reza Hamidi Dkk, Aplikasi *taqdīm* Wa *Takhīr* Fī Juz 'Amma (Kajian Uslubiyah), 'Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab. Vol. 12 No. 1 Juni 2023. 186.

⁹ Jalaluddi al-Suyūfī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an*, (al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'udiyah: Dar Ibn Affan, 2005), p. 371.

¹⁰ A.W. Munawir, *al-Munawir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1293.

¹¹ Sayyid Qutb, *Fī Zilal al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), terj. As'ad Yasin (dkk), vol XXI, 190.

¹² Bisa dilihat dalam beberapa ayat al-Qur'an, seperti pada surat Muhammad: 36, al-'Ankabut: 63, Al-An'am: 32. Al-A'raf: 51 dan beberapa ayat lainnya.

“Sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurau. Jika kamu beriman serta bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu, dan Dia tidak akan meminta hartamu.”¹³

Sedangkan di beberapa ayat lainnya kata *lahwun* didahulukan dari kata

la'ibun.

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا هُفْوٌ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Dan kehidupan dunia ini hanya senda-gurau dan permainan. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui.”¹⁴

Dalam Al-Qur'an, lafaz *la'ibun* dan derivasinya disebut sebanyak 11 kali, sementara lafaz *lahwun* dan derivasinya disebut sebanyak 9 kali, baik dalam bentuk *fi'il madhi*, *fi'il mudari'*, atau *maṣḍar*. Lafaz *la'ibun* dan *lahwun* yang terdapat dalam satu ayat disebutkan sebanyak 6 kali dalam 5 surat, dalam bentuk *maṣḍar*.¹⁵ Penggunaan kata-kata ini dalam Al-Qur'an tentu bukan tanpa tujuan. Setidaknya, kata-kata ini memberikan isyarat agar manusia memperhatikan, mempelajari, atau merenungkan pesan yang disampaikan melalui istilah-istilah tersebut dalam kaitannya dengan kehidupan.¹⁶

Istilah *la'ibun* sering kali diartikan sebagai permainan. Perbuatan yang dapat digolongkan dalam term ini pada masa sekarang misalnya kuis. Sedangkan istilah *lahwun* sering kali mengandung arti tipu daya, senda gurau, memalingkan, dan tidak bermanfaat. Contohnya adalah dugem, sinetron, dan lagu-lagu asmara. Lafaz *la'ibun* dan *lahwun* yang disebutkan secara bersamaan mencakup seluruh

¹³ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an (2017), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 510.

¹⁴ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 404.

¹⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras Li al-fāz al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Fikr, 1992), p. 869.

¹⁶ Isnaini Nurul Mutmainah, “*La'ibun* dan *Lahwun* dalam al-Qur'an Menurut *Tafsir al-Qur'an al-'Azīm* Karya Ibn Kasir dan *Fi Zhilal al-Qur'an* Karya Sayyid Qutb,” (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008), 5-6.

aspek hiburan, termasuk pembicaraan main-main tentang hal-hal gaib, yang merupakan salah satu pokok akidah. Pesan ini mengingatkan manusia untuk lebih bijak dalam menjalani kehidupan, memperhatikan mana yang bermanfaat dan mana yang tidak.¹⁷

Pentingnya pengkajian mendalam terhadap gaya bahasa *taqdīm ta'khīr* sangat terlihat dalam konteks penafsiran al-Qur'an. Penggunaan yang tepat dari gaya bahasa ini memengaruhi pemahaman dan interpretasi ayat-ayat suci, membuka jendela luas bagi variasi makna yang bisa dihasilkan. Meskipun telah ada upaya sebelumnya dalam mengulas *taqdīm ta'khīr*, pemahaman tentang pengaruhnya dalam penafsiran al-Qur'an masih memerlukan penelusuran yang lebih dalam. Keterkaitan antara struktur linguistik ini dengan pemaknaan teks suci belum sepenuhnya terungkap, khususnya dalam kaitannya dengan perkembangan pemikiran keislaman kontemporer.

Dalam kerangka ini, analisis mendalam terhadap gaya bahasa *taqdīm ta'khīr* dalam al-Qur'an mengungkap kandungan makna dan hikmah tersembunyi. Tantangan utamanya adalah menggali relasi yang lebih kompleks antara struktur bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an dengan pemahaman yang beragam di dalamnya, seiring dengan dinamika zaman yang terus berubah. Dalam konteks penelitian terkait *Taqdīm* dan *Ta'khīr*, kata *la'ibun* dan *lahwun* menjadi batasan masalah dengan fokus pada penggunaannya dalam hubungan dengan konsep *taqdīm* dan *ta'khīr*.

¹⁷ *Ibid*, 5-6.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman lebih dalam tentang al-Qur'an serta relevansinya dalam konteks kehidupan masa kini. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menyoroti pentingnya gaya bahasa *taqdīm ta'khīr* dalam interpretasi Al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka didapatkan rumusan masalah penelitian ini yaitu: Apa saja hikmah di balik *taqdīm ta'khīr* dalam penyebutan kata *la'ibun* dan *lahwun* di dalam al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Menjelaskan hikmah di balik penggunaan *taqdīm* (mendahulukan) dan *ta'khīr* (mengakhirkan) dalam penyebutan kata *la'ibun* dan *lahwun* di dalam al-Qur'an.

D. Manfaat dan kegunaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan yang signifikan, antara lain:

Manfaat Akademis:

1. Memberikan wawasan yang mendalam tentang *uslūb taqdīm ta'khīr* dan pengaruhnya dalam penafsiran Al-Qur'an. Ini dapat memperkaya pemahaman ilmiah tentang metodologi penafsiran Al-Qur'an.
2. Memahami cara *taqdīm ta'khīr* diterapkan dalam Al-Qur'an dapat membantu pengembangan kajian linguistik Al-Qur'an, termasuk pemahaman tentang struktur bahasa Arab klasik.

3. Membuka jalan untuk pembaharuan metode penafsiran Al-Qur`an dengan memperhitungkan aspek-aspek baru seperti *taqdīm ta'khīr*, sehingga menciptakan pendekatan yang lebih holistik dalam memahami teks suci.

Manfaat Pragmatik:

1. Tema penelitian ini memiliki relevansi langsung dengan pendidikan Islam, karena memahami metode penafsiran Al-Qur`an merupakan bagian integral dari kurikulum pendidikan agama Islam.
2. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada umat Muslim tentang kompleksitas penafsiran Al-Qur`an dan bagaimana hal itu memengaruhi pemahaman agama mereka dalam konteks kontemporer.
3. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh cendekiawan muslim untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang Al-Qur`an dan untuk memberikan panduan yang lebih baik kepada umat mereka.

Melalui analisis yang cermat terhadap *taqdīm ta'khīr*, diharapkan penelitian ini dapat membawa pemahaman yang lebih mendalam tentang variasi makna dalam Al-Qur`an serta hikmahnya.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa tulisan penelitian terdahulu yang terkait dengan topik dan masalah yang akan diteliti:

Pertama, artikel yang berjudul “Estetik *Taqdīm* dan *Ta'khīr* dalam Surah al-Baqarah” karya Nur Shahirah Zolkanain & Md Nor Abdullah, yang mengkaji

gaya bahasa *taqdīm* dan *ta'khīr* yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an terkhusus dalam surah al-Baqarah berdasarkan beberapa peranan. Kaedah yang diaplikasikan dalam kajian ini ialah kaedah kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif dan analisis kandungan. Hasil kajian mendapati sampel ayat yang dikemukakan telah menyalakan rahasia dan tujuan semantik yang sangat istimewa. Selain itu, ia juga telah membuktikan kehebatan *uslūb* al-Qur'an serta menyemarakkan kajian *i'jaz* al-Qur'an dari sudut gaya bahasa.¹⁸

Kedua, artikel berjudul “*Uslūb al-Qur'an: Studi Uslūb taqdīm wa ta'khīr dalam al-Qur'an*” yang disusun oleh Muhammad Subhi Mamasoni membahas aspek *uslūb* al-Qur'an, yakni *taqdīm wa ta'khīr*. *Uslūb*, atau gaya bahasa dalam al-Qur'an, memiliki beragam jenis seperti *taqdīm wa ta'khīr*, *tudhat*, *mutaradif*, *tikrar*, *hasyr*, dan lainnya. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) yang bersifat kualitatif dengan mengumpulkan data melalui metode dokumentasi. Data primer diambil dari buku dan karya ilmiah lainnya yang membahas *uslūb* al-Qur'an serta gaya bahasa *taqdīm wa ta'khīr* dalam al-Qur'an. Data ini kemudian dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan *uslūb* al-Qur'an.¹⁹

Ketiga, skripsi yang berjudul “*Aghradh al-taqdīm wa al-ta'khīr lil maf'ul bih fi ba'dhi ayat al-Qur'an al-Karim*” karya Latifis Zumrotul Mu'minat, berangkat dari perhatian terhadap variasi struktur kalimat dalam bahasa Arab.

¹⁸ Nur Shahirah Zolkanain dan Md Nor Abdullah, “Estetik *taqdīm* dan *ta'khīr* dalam Surah al-Baqarah”, *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences*, Volume 2, Issue 3, (30 september 2019), 85.

¹⁹ Muhammad Subhi Mamasoni, “Uslub al-Qur'an: Studi Uslub *taqdīm wa ta'khīr* dalam al-Qur'an”. *Al-Ma'any: Jurnal Studi Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. I, N0. 1, (2022), 54.

Salah satu variasinya adalah perubahan struktur kalimat dasar dari (*fi'il, fa'il maf'ul bih*) menjadi (*fi'il, maf'ul bih, fa'il*), dan (*maf'ul bih, fi'il, fa'il*), yang memiliki potensi mengubah makna kalimat. Karena al-Qur'an mengandung banyak gaya bahasa, terutama dalam surah Al-Baqarah yang terdiri dari 286 ayat, penelitian ini difokuskan pada surah tersebut. Al-Baqarah dipilih karena memiliki ayat paling banyak, diharapkan mengandung variasi struktur kalimat yang signifikan seperti surah lainnya. Metode penelitian adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan semantik gramatikal. Sumber data primer adalah Al-Qur'an surah Al-Baqarah, sementara sumber data sekunder meliputi buku, skripsi, jurnal, dan sejenisnya. Analisis dilakukan dengan metode deskriptif, yang dianggap paling sesuai untuk penelitian ini. Tujuan penelitian adalah menjelajahi kalimat dalam Al-Qur'an yang menampilkan variasi struktur kalimat dengan mendahulukan atau mengakhirkan *maf'ul bih* atas *fa'il* dan *fi'ilnya*, serta mengidentifikasi makna gramatikal (semantik gramatikal) dari perubahan struktur tersebut.²⁰

Keempat, artikel yang berjudul “*Taqdīm* dalam Aquran : Kajian Fungsi” karya Mardjoko Idris. Berdasarkan analisis terhadap beberapa ayat yang menampilkan *taqdīm* dan *takhīr* dalam Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa ini hadir dalam jumlah yang signifikan dalam teks al-Qur'an. Penutur dengan sengaja menggunakan gaya bahasa ini untuk menyampaikan maksud-maksud tertentu sesuai kehendak mereka. Fungsi dari gaya bahasa *taqdīm* dan *takhīr* dalam al-Qur'an antara lain untuk mengagungkan,

²⁰ Latifis Zumrotul Mu'minat, “Aghradh al-taqdīm wa al-ta'khīr lil maf'ul bih fi ba'dhi ayat al-Qur'an al-Karim” (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), 1.

mengkhususkan, memberikan prioritas dalam urutan waktu dan kejadian, menghormati, menunjukkan kebanyakan dan mayoritas, serta menjelaskan aspek yang lebih sering muncul.²¹

F. Kerangka Teori

Penelitian ini secara khusus mendalami aspek *taqdīm* dan *ta'khīr*. Dalam analisis *balāghah* (kefasihan bahasa), kedua konsep ini merupakan bagian integral dari ilmu *ma'ānī*, cabang ilmu yang mempelajari makna-makna dan hubungan kata-kata dalam bahasa Arab yang dengan perantaranya dapat menyesuaikan kalam dengan *muqtadāḥ ḥāl*. Fokusnya adalah pada kemampuan untuk menyesuaikan kalimat dengan keadaan atau konteks tertentu, memungkinkan keseimbangan yang tepat antara ungkapan dan situasi yang diungkapkan dalam al-Qur'an. Hal ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana penataan kalimat dan urutan kata memiliki peran penting dalam memperjelas pesan yang ingin disampaikan serta menggambarkan keunggulan kebahasaan al-Qur'an.²²

Merujuk dari pendapat al-Suyūṭī *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an*, menjelaskan bahwa terdapat sepuluh hikmah mengapa suatu kata didahulukan dalam sebuah ayat dalam al-Qur'an, di antaranya:²³

²¹ Mardjoko Idris, "Taqdīm dalam al-Qur'an : Kajian Fungsi", *AL-LUBAB*, Vol. 6, No. 1, (2020), 11.

²² Wahab Muhsin dan Fuad Wahab, *Pokok-pokok ilmu balāghah*, (Bandung: Angkasa Bandung, 1986). 76.

²³ Jalaluddin al-Suyūṭī al-Shāfi'ī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an*, p. 13-15.

1. Dengan tujuan mencari berkah (*tabarruk*). Beberapa ayat mendahulukan *asmā'* Allah untuk menunjukkan kedudukan yang sangat tinggi dan mencari berkah.
2. Kedua : Untuk *Ta'zīm* yaitu untuk mengagungkan.
3. Untuk tujuan *tashrīf*.
4. Untuk *munāsabah*, yaitu penyesuaian.
5. Untuk mendorong dan menjaga agar tidak menyepelkan.
6. Mendahulukan sesuatu karena kejadiannya lebih dahulu, seperti mendahulukan malam terhadap siang.
7. Adanya ketentuan sebab-akibat (السَّبَبِيَّة); seperti mendahulukan ibadah daripada meminta pertolongan, karena ibadah adalah sebab mendapatkan pertolongan (surah Al-Fatihah ayat 5).

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.”²⁴
8. Menunjukkan arti lebih banyak (الكَثْرَةُ); seperti penyebutan kata rahmah (الرَّحْمَةُ) yang sering didahulukan dari kata ‘adzab (العذاب) dalam Al-Qur`an, sesuai dengan hadis: sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku (إِنَّ رَحْمَتِي غَلَبَتْ عَذَابِي).

²⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an (2017), *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, 1.

9. Kenaikan dari bawah ke atas (التَّرْقِي مِنَ الْأَدْنَى إِلَى الْأَعْلَى); seperti mengakhirkan penyebutan *yad*/tangan dari *rijl*/kaki, karena tangan lebih mulia daripada kaki.
10. Penurunan dari atas ke bawah (التَّدَلِّي مِنَ الْأَعْلَى إِلَى الْأَدْنَى).

G. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur yang dilakukan melalui riset pustaka (*library research*). Kemudian penelitian kualitatif yaitu dengan cara mengumpulkan data dengan menggunakan metode dokumentasi.²⁵ Metode dokumentasi memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel, dan publikasi akademis yang relevan dengan topik penelitian. Hal ini memungkinkan untuk menyusun pemahaman yang komprehensif tentang subjek yang diteliti berdasarkan sumber-sumber yang sudah ada.

Penelitian kualitatif ini akan memahami secara mendalam penggunaan *taqdīm ta'khīr* dalam al-Qur'an dan dampaknya terhadap penafsiran. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap pengalaman subjektif para penafsir dan implikasi penafsiran yang muncul dari pemahaman mereka terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan gaya bahasa ini.

²⁵ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 217.

2. Sumber Data

Data utama diambil dari teks al-Qur'an melibatkan identifikasi dan analisis ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan *taqdīm ta'khīr*, serta klasifikasi berdasarkan jenis dan konteks penggunaannya. Sumber-sumber lainnya seperti buku dan publikasi ilmiah yang membahas *uslūb* (gayanya) al-Qur'an serta gaya bahasa *taqdīm wa ta'khīr* dalam al-Qur'an. Data ini kemudian dianalisis secara deskriptif dengan memanfaatkan pendekatan *uslūb* al-Qur'an untuk menelaahnya lebih lanjut. Analisis dilakukan untuk memahami karakteristik gaya bahasa yang digunakan serta implikasi penggunaannya dalam pesan al-Qur'an disamping itu penelitian ini juga mengambil dari literatur tafsir, studi mendalam terhadap tafsir klasik dan kontemporer yang mengulas ayat-ayat yang menggunakan gaya bahasa ini.

3. Teknik pengumpulan data

Analisis Teks Al-Qur'an: Menganalisis ayat-ayat yang menggunakan *taqdīm ta'khīr* untuk menemukan pola, konteks penggunaan, dan implikasi penafsiran yang terkandung di dalamnya.

Studi Pustaka Mendalam: Mengumpulkan informasi dari tafsir klasik dan kontemporer, serta literatur ilmiah lainnya yang membahas gaya bahasa ini untuk mendukung pemahaman yang komprehensif.

4. Teknik Analisis Data

- a) Analisis Kualitatif Mendalam: menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan *taqdīm ta'khīr* untuk memahami signifikansi, implikasi, dan variasi penafsiran yang muncul.

- b) Perbandingan Tafsir dan Interpretasi: Membandingkan pendapat dari tafsir klasik dan kontemporer untuk menemukan perbedaan, kesamaan, serta evolusi dalam pemahaman tentang ayat-ayat yang menggunakan gaya bahasa ini.
- c) Kategorisasi dan Interpretasi Data: Mengelompokkan ayat-ayat berdasarkan jenis *taqdīm ta'khīr* yang digunakan dan menganalisis implikasi semantik dan teologisnya dalam pemahaman al-Qur'an.

Dengan menyusun pendekatan yang menggabungkan analisis langsung pada teks al-Qur'an, studi literatur, metode ini diharapkan dapat menghasilkan wawasan yang lebih mendalam dan komprehensif tentang penggunaan gaya bahasa *taqdīm ta'khīr* dalam Al-Qur'an serta pengaruhnya dalam proses penafsiran.

H. Sistematika Pembahasan

Berikut adalah sistematika pembahasan yang dapat digunakan untuk judul skripsi mengenai “Hikmah *Taqdīm Ta'khīr* dalam Al-Qur'an pada Penyebutan Kata *La'ibun dan Lahwun*” :

Pada bab *pertama*, memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Pada bab kedua, pembahasan tentang teori umum tentang konsep *taqdīm ta'khīr* dalam Al-Qur'an yang meliputi pengertian *taqdīm ta'khīr*, konteks linguistik al-Qur'an dan fungsi dan variasi penggunaan.

Pada bab ketiga, penulis fokus mengkaji terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan judul, meliputi analisis ayat-ayat dengan gaya bahasa *taqdīm ta'khīr* dan pemetaan ayat *taqdīm ta'khīr* pada kata *la'ibun* dan *lahwun*.

Pada bab *keempat*, penulis akan memaparkan terkait perbedaan kata *la'ibun* dan *lahwun*, pengertian dan penafsiran kata *la'ibun* dan *lahwun* serta hikmah *taqdīm ta'khīr* kata *la'ibun* dan *lahwun*.

Kemudian pada bab yang terakhir, penulis akan memaparkan kesimpulan dari pada pembahasan atau jawaban dari rumusan masalah meliputi pemetaan temuan, serta saran-saran.

